

Penerimaan dan Penolakan Keluarga terhadap Transpuan Anggota Yayasan Pesona Jakarta dalam Perspektif IPARTheory

Tommy Tindo

Psikologi, Universitas Persada Indonesia Y.A.I., Jakarta

E-mail: tommy.tindo@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi pengalaman penerimaan dan penolakan keluarga terhadap transpuan menggunakan kerangka IPARTheory. Metode yang digunakan adalah kualitatif *cross-sectional* melalui wawancara semi-terstruktur terhadap lima transpuan anggota Yayasan Pesona Jakarta. Data dianalisis dengan *directed qualitative content analysis* berdasarkan empat kategori: *Warmth-Affection*, *Hostility-Aggression*, *Indifference-Neglect*, dan *Undifferentiated Rejection*. Hasil menunjukkan bahwa *Warmth-Affection* paling dominan, yaitu 74 item atau 60,16% dari 123 item ekspresi aktual. Temuan ini menunjukkan bahwa keluarga dapat menjadi ruang penerimaan, perlindungan, dan dukungan, meskipun penerimaan sering kali masih bersifat ambivalen dan dimediasi oleh norma moral, ikatan darah, ekonomi, religiusitas, serta rasa malu sosial. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengalaman keluarga transpuan bersifat berlapis, tidak dikotomis, dan berubah dari waktu ke waktu.

Kata kunci : transpuan; keluarga; penerimaan; penolakan; IPARTheory

ABSTRACT

This study explores family acceptance and rejection experiences among transgender women using IPARTheory. It employed a qualitative cross-sectional method through semi-structured interviews with five transgender women affiliated with Yayasan Pesona Jakarta. Data were analyzed using directed qualitative content analysis based on four categories: Warmth-Affection, Hostility-Aggression, Indifference-Neglect, and Undifferentiated Rejection. The findings show that Warmth-Affection was the most dominant category, with 74 items or 60.16% of 123 actual expression items. Families appeared as sources of acceptance, protection, and support, although acceptance was often ambivalent and mediated by moral norms, blood ties, economic factors, religiosity, and social shame. This study concludes that transgender women's family experiences are layered, non-dichotomous, and change over time.

Keyword : transgender women; family; acceptance; rejection; IPARTheory

1. PENDAHULUAN

Keluarga merupakan konteks relasional pertama yang berperan penting dalam pembentukan rasa aman, penerimaan, dan identitas diri individu. Bagi individu transgender, keluarga tidak selalu hadir sebagai ruang perlindungan, tetapi juga dapat menjadi sumber awal penolakan ketika identitas gender mereka mulai terlihat atau dinyatakan. Penolakan tersebut dapat muncul dalam bentuk cemoohan, pelabelan sebagai aib,

penghindaran, pembatasan ekspresi gender, hingga pengusiran dari rumah, dan berkaitan dengan risiko psikologis serius seperti percobaan bunuh diri serta penyalahgunaan zat (Safri, 2017; Klein & Golub, 2016). Meski demikian, pengalaman keluarga tidak selalu tunggal, karena sebagian keluarga juga menunjukkan penerimaan, meskipun sering kali berlangsung bertahap, ambivalen, dan tidak sepenuhnya utuh (Wijaya & Tamburian, 2019; Jundi et al., 2020; Khafsoh et al., 2022). Dengan

demikian, pengalaman keluarga terhadap transpuan tidak dapat dipahami secara sederhana sebagai diterima atau ditolak, melainkan sebagai pengalaman relasional yang berlapis, ambivalen, dan dapat berubah dari waktu ke waktu

Kajian mengenai penerimaan dan penolakan keluarga terhadap individu transgender di Indonesia masih perlu diperdalam, terutama dari perspektif individu transgender sendiri. Penelitian sebelumnya umumnya menggambarkan penerimaan atau penolakan keluarga secara umum, padahal pengalaman tersebut bersifat kompleks, berlapis, dan dapat berubah dari waktu ke waktu. Kompleksitas ini juga ditegaskan dalam kajian mutakhir yang menunjukkan bahwa penerimaan, penolakan, dan dukungan keluarga berkaitan dengan kesehatan serta kehidupan sosial individu transgender (Higgins et al., 2024). Sejumlah kajian di Indonesia menunjukkan bahwa dukungan keluarga dan lingkungan sosial berkaitan dengan kondisi psikologis, identitas diri, serta pengalaman sosial individu transgender atau waria (Starki & Amin, 2019; Nurlitasari et al., 2019; Dayastri & Hadi, 2021). Dalam konteks ini, *Interpersonal Acceptance-Rejection Theory* (IPARTheory) relevan digunakan untuk menganalisis bentuk-bentuk penerimaan dan penolakan dari figur signifikan, khususnya orang tua atau pengasuh utama, serta kaitannya dengan pengalaman emosional individu transgender (Rohner, 2021).

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman penerimaan dan penolakan keluarga terhadap individu transgender dengan menggunakan dimensi *parental acceptance-rejection* dalam IPARTheory sebagai lensa analisis. Penelitian ini memahami sikap keluarga bukan sebagai dikotomi sederhana antara menerima atau menolak, melainkan sebagai proses relasional yang berlapis, ambivalen, dan dapat berubah dari waktu ke waktu.

Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya menjelaskan bagaimana responden memaknai penerimaan, penolakan eksplisit, pengabaian, maupun penolakan ambigu dalam dinamika keluarga mereka.

2. LANDASAN TEORI

Keluarga merupakan fondasi awal yang sangat penting dalam membentuk pengalaman penerimaan maupun penolakan pada kelompok minoritas transgender. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa banyak transgender di Indonesia justru mengalami penolakan, bahkan pengusiran, dari keluarga mereka sendiri ketika menyatakan identitas gendernya. Penolakan keras dialami oleh transgender yang tergabung dalam Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta, mulai dari cemoohan melalui panggilan seperti banci dan bencong, pelabelan sebagai aib keluarga dan pembawa malu bagi lingkungan, hingga kekerasan fisik, seperti pelemparan pipa air ke kepala, serta pengusiran dari rumah (Safri, 2017). Bentuk penolakan keras lainnya adalah pelaksanaan ruqyah dan pemaksaan pernikahan, yang mendorong individu transgender melarikan diri dari rumah (Khafsoh et al., 2022). Selain itu, penolakan yang bersifat pasif-agresif juga muncul dalam bentuk penghindaran, pendiaman oleh ayah, serta gunjingan dari tetangga (Triyono & Ambarwati, 2018). Dengan demikian, momen ketika individu transgender menyatakan identitas dirinya kerap menjadi pengalaman yang sangat menyakitkan, karena keluarga, yang seharusnya menjadi sumber perlindungan pertama, justru sering tampil sebagai pihak yang paling awal menolak, melukai, dan mendorong mereka keluar rumah.

Namun demikian, sejumlah penelitian juga menunjukkan bahwa keluarga dapat memberikan penerimaan terhadap identitas gender individu transgender, meskipun penerimaan tersebut umumnya tidak terjadi secara langsung. Proses penerimaan berlangsung secara bertahap,

seiring dengan kemampuan individu transgender menunjukkan kedewasaan, kemandirian, dan prestasi dalam hidupnya, sehingga orang tua perlahan membuka diri, memberikan dukungan emosional, bahkan mengekspresikan penerimaan melalui pelukan dan persetujuan terhadap pilihan hidup anaknya (Wijaya & Tamburian, 2019). Meski demikian, penelitian ini menegaskan bahwa waktu merupakan unsur yang sangat krusial, karena penerimaan keluarga digambarkan sebagai proses yang “membutuhkan waktu panjang” dan “tidak diperoleh dalam waktu singkat.” Di sisi lain, penelitian Jundi et al. (2020) menunjukkan bahwa penerimaan keluarga, khususnya dari ibu, sering kali tidak berbentuk penerimaan penuh, melainkan penerimaan yang parsial dan bersyarat. Ibu tetap memenuhi kebutuhan anak, merawat, dan menjalin komunikasi, tetapi pada saat yang sama masih membatasi ekspresi gender anak, misalnya dengan melarangnya mengenakan pakaian perempuan di rumah, serta tetap menyimpan harapan bahwa anaknya suatu saat akan kembali menjadi laki-laki seperti yang diharapkan keluarga. Dengan demikian, penerimaan keluarga terhadap individu transgender tidak selalu berarti penerimaan yang utuh; penerimaan itu kerap bersifat bertahap, ambivalen, dan dinegosiasikan dalam waktu yang panjang, sehingga dapat menempatkan individu transgender dalam situasi emosional yang melelahkan karena harus terus menunggu, membuktikan diri, dan berharap untuk diakui sepenuhnya oleh keluarganya.

Interpersonal Acceptance-Rejection Theory atau IPARTheory merupakan kerangka teoretis yang dicetuskan oleh Ronald P. Rohner untuk memahami pengalaman penerimaan dan penolakan dalam relasi interpersonal yang bermakna (Rohner, 2021). Penelitian ini berfokus pada dimensi parental *acceptance-rejection*, yaitu penerimaan dan

penolakan dari orang tua atau pengasuh utama, karena relasi tersebut berperan penting dalam pembentukan penyesuaian psikologis individu hingga masa dewasa.

IPARTheory menjelaskan pengalaman penerimaan dan penolakan melalui empat bentuk ekspresi utama. Pertama, *warmth and affection/coldness and unaffectionate*, yaitu kontinum yang menggambarkan ada (*warmth and affection*) atau tidak ada (*coldness and unaffectionate*) kehangatan, kasih sayang, perhatian, dan ekspresi afektif dalam relasi. Kedua, *hostility and aggression*, yaitu penolakan aktif yang muncul dalam bentuk kemarahan, kebencian, hinaan verbal, bentakan, peremehan, atau kekerasan fisik. Ketiga, *indifference and neglect*, yaitu penolakan pasif yang tampak melalui sikap tidak peduli, tidak hadir saat dibutuhkan, mengabaikan komunikasi, atau tidak memenuhi kebutuhan dasar individu. Keempat, *undifferentiated rejection*, yaitu penolakan yang tidak selalu tampak secara spesifik melalui kekerasan fisik atau verbal, tetapi tetap dirasakan secara emosional oleh individu sebagai pengalaman tidak diterima. Dalam penelitian ini, kategori yang digunakan adalah *Warmth-Affection* untuk merepresentasikan penerimaan, sedangkan penolakan dianalisis melalui *Hostility-Aggression*, *Indifference-Neglect*, dan *Undifferentiated Rejection*. Kategori *Coldness and Unaffectionate* tidak digunakan sebagai kategori tersendiri karena secara konseptual merupakan kutub negatif langsung dari *Warmth-Affection*. Memasukkan keduanya secara bersamaan berpotensi menimbulkan redundansi konseptual.

Tabel 1: Kategori Ekspresi dalam IPARTheory

Kategori	Makna operasional dalam penelitian
<i>Warmth-Affection</i>	Penerimaan, kepedulian, perlindungan, dukungan, dan pengakuan keluarga
<i>Hostility-Aggression</i>	Penolakan aktif melalui hinaan, ancaman,

	kekerasan, intimidasi, atau pengusiran
<i>Indifference-Neglect</i>	Penolakan pasif melalui absennya dukungan emosional, afirmasi, atau keterlibatan keluarga
<i>Undifferentiated Rejection</i>	Penolakan ambigu atau tersamar, seperti penerimaan bersyarat, penyembunyian, koreksi gender, atau rasa malu sosial

Dalam penelitian ini, kategori-kategori IPARTheory tidak dipahami sebagai kotak yang kaku, melainkan sebagai perangkat analitis untuk membaca variasi pengalaman penerimaan dan penolakan yang dapat muncul bersamaan, berlapis, dan berubah dalam relasi keluarga.

Penggunaan IPARTheory dalam penelitian transgender menunjukkan bahwa pengalaman diterima atau ditolak oleh figur signifikan, seperti orang tua, saudara kandung, dan sahabat dekat, berkaitan dengan kondisi psikologis individu transgender di masa dewasa. Contohnya penelitian oleh Pariseau et al. (2019) menunjukkan bahwa rendahnya penerimaan dari pengasuh utama, tingginya pengabaian dari pengasuh sekunder, serta rendahnya penerimaan saudara kandung berkaitan dengan meningkatnya gejala depresi, kecemasan, masalah internalisasi, dan ideasi bunuh diri pada transgender muda. Bosse et al. (2024) juga menunjukkan bahwa penerimaan dan penolakan dari orang tua maupun saudara berkaitan dengan depresi dan kecenderungan bunuh diri pada transgender dan individu nonbiner dewasa muda. Sementara itu, Butt et al. (2026) menemukan bahwa memori penolakan ayah dan ibu pada masa kanak-kanak berkaitan dengan kesejahteraan psikologis wanita transgender pada masa dewasa, sementara penerimaan dari sahabat dekat dapat menjadi faktor protektif terhadap dampak negatif penolakan orang tua. Dengan demikian, IPARTheory relevan

digunakan untuk menganalisis pengalaman penerimaan dan penolakan keluarga terhadap individu transgender, baik dalam keluarga inti maupun relasi signifikan lainnya.

Yayasan Pesona Jakarta (YPJ) adalah organisasi berbasis komunitas yang bergerak dalam isu kesehatan, pemberdayaan, serta pengurangan stigma dan diskriminasi terhadap kelompok rentan. Fokus utama YPJ mencakup kelompok LSL dan transgender, terutama dalam akses layanan HIV/IMS/TB serta kesehatan seksual dan reproduksi. Bagi komunitas transgender, YPJ berperan dalam memperluas akses informasi kesehatan, rujukan layanan, advokasi anti-stigma, dan penguatan kapasitas sosial-ekonomi.

3. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif *cross-sectional*, dengan data yang dikumpulkan pada satu periode waktu untuk memperoleh gambaran mengenai pengalaman responden terkait penerimaan dan penolakan keluarga terhadap identitas gender mereka sebagai transpuan. Data diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur, yang memungkinkan peneliti menggali pengalaman responden secara fleksibel dan mendalam. Analisis data dilakukan dengan metode *directed qualitative content analysis*, yaitu pendekatan analisis yang menggunakan kategori teoretis awal sebagai dasar pengodean data (Doyle et al., 2020). Dalam penelitian ini, kategori tersebut mengacu pada dimensi dalam IPARTheory, yaitu *Warmth-Affection*, *Hostility-Aggression*, *Indifference-Neglect*, dan *Undifferentiated Rejection*. Setiap kutipan atau unit makna dari wawancara dikodekan ke dalam kategori yang sesuai untuk memahami bagaimana pengalaman penerimaan dan penolakan dipersepsikan responden dalam konteks relasi keluarga.

Responden dipilih dengan teknik *purposive sampling*, yaitu transpuan

anggota Yayasan Pesona Jakarta (YPJ) yang mewakili empat wilayah Jakarta: Jakarta Barat, Jakarta Selatan, Jakarta Timur, dan Jakarta Utara. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah lima orang, dengan rentang usia 39–56 tahun; satu calon responden dari Jakarta Pusat tidak bersedia diwawancarai sehingga tidak dimasukkan dalam penelitian. Wawancara dilakukan pada 2–3 Mei 2026 dengan rata-rata durasi 45 menit. Sebelum wawancara, seluruh responden memberikan persetujuan melalui formulir izin pelaksanaan dan perekaman audio wawancara. Rekaman wawancara kemudian ditranskripsi dan dikodekan berdasarkan kategori ekspresi dalam IPARTheory. Pengodean dilakukan dengan memperhatikan konteks narasi responden, termasuk kemungkinan bahwa satu relasi keluarga dapat memuat penerimaan dan penolakan sekaligus serta mengalami perubahan dari waktu ke waktu.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 2: Frekuensi Kemunculan Data

Kategori dalam IPARTheory	Frekuensi Kemunculan (%)
<i>Warmth-Affection</i>	74 (60,16%)
<i>Hostility-Aggression</i>	21 (17,07%)
<i>Indifference-Neglect</i>	4 (3,25%)
<i>Undifferentiated Rejection</i>	24 (19,51%)
Total	123 (100%)

Frekuensi pada Tabel 2 tidak dimaksudkan untuk memisahkan pengalaman responden secara kaku ke dalam kategori diterima atau ditolak. Sebaliknya, kategori-kategori tersebut menunjukkan bahwa ekspresi penerimaan dan penolakan keluarga dapat hadir bersamaan dalam satu relasi serta berubah sepanjang perjalanan hidup responden.

4.1. *Warmth-Affection*

Dalam penelitian ini, *warmth-affection* merupakan kategori ekspresi yang paling dominan, yaitu 74 item atau 60,16% dari keseluruhan 123 item ekspresi aktual.

Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman keluarga responden tidak semata-mata ditandai oleh penolakan, kekerasan, atau pengabaian. Sebaliknya, sebagian besar data memperlihatkan adanya bentuk penerimaan, perhatian, perlindungan, dukungan, dan pengakuan dari figur keluarga, meskipun penerimaan tersebut tidak selalu bersifat afirmatif penuh terhadap identitas responden sebagai transpuan.

Ekspresi *warmth-affection* terutama muncul melalui nasihat moral dan kepedulian terhadap keselamatan. Dalam beberapa kasus, keluarga tidak secara eksplisit mengafirmasi identitas transpuan, tetapi tetap menunjukkan perhatian melalui pesan agar responden menjaga diri, tidak terlibat narkoba, tidak mencuri, tidak membuat masalah, dan mampu membawa diri dengan baik. Salah seorang responden menyatakan:

“Ibu tuh nggak menentang sama sekali... pokoknya harus bisa jaga diri aja... jangan lari ke narkoba jangan lari ke nyolong...”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa penerimaan keluarga sering dibingkai melalui moralitas dan keselamatan. Dengan demikian, *warmth-affection* dalam data ini kerap hadir sebagai penerimaan pragmatis: keluarga menerima keberadaan responden selama responden tetap dianggap mampu menjaga perilaku, keselamatan, dan nama baik keluarga.

Bentuk lain yang menonjol adalah penerimaan identitas transgender oleh keluarga setelah responden mengalami kesuksesan secara finansial dalam hidup beberapa tahun sejak mendeklarasikan diri sebagai seorang transgender. Sikap penerimaan ini merupakan perubahan sikap yang dinamis dari yang sebelumnya bersikap *hostility-aggression*, *undifferentiated rejection* maupun *indifference-neglect*.

“mungkin kakak saya udah terima begitu... saya bisa beli beras”

“setelah aku merantau ke Jakarta, setelah aku dia tahu kesuksesan... akhirnya sampai detik ini mereka nerima”

“setelah dia tahu kesuksesan... akhirnya sampai detik ini mereka nerima”

Dukungan ini menunjukkan bahwa keberhasilan ekonomi responden bahkan menjadi titik balik penerimaan keluarga. Dengan demikian, penerimaan keluarga tidak selalu bertumpu pada pengakuan penuh atas identitas gender responden, tetapi juga dapat dimediasi oleh kemandirian, keberhasilan ekonomi, dan kemampuan responden untuk berkontribusi bagi keluarga.

Selain itu, *warmth-affection* juga tampak melalui penerimaan dasar terhadap responden sebagai bagian dari keluarga. Orang tua dalam beberapa kasus tetap melihat responden sebagai anak, terlepas dari identitas gendernya. Salah seorang responden menafsirkan penerimaan orang tuanya sebagai berikut: *“mungkin pikiran dia gini, biar bagaimanapun kan anak ya”*

Penerimaan semacam ini menunjukkan bahwa ikatan darah dan posisi responden sebagai anak menjadi dasar penting bagi keberlanjutan relasi keluarga. Penerimaan juga dapat hadir secara tidak demonstratif, yaitu tidak selalu dinyatakan melalui kata-kata, tetapi tampak dalam interaksi sehari-hari yang tetap berjalan normal, tidak berjarak, dan tidak menunjukkan perubahan negatif dalam perlakuan keluarga.

Bentuk penerimaan yang paling afirmatif terhadap identitas gender muncul ketika keluarga mendukung ekspresi feminin dan proses transisi responden. Dukungan ini tampak melalui pemberian pakaian, penggunaan panggilan feminin, dukungan terhadap perawatan tubuh, hingga pembiayaan proses feminisasi:

“Dia ikut ngebiayain treatment... buat dada, kayak payudara... terapi hormon... treatment-treatment ke klinik-klinik kecantikan”

Kutipan tersebut menunjukkan bentuk *warmth-affection* yang lebih langsung terhadap identitas gender responden. Keluarga tidak hanya menerima responden sebagai anggota keluarga, tetapi juga mendukung perwujudan identitas gendernya secara simbolik dan material.

Dominasi *warmth-affection* tidak berarti bahwa keluarga sepenuhnya menerima identitas transpuan responden secara afirmatif. Sebaliknya, penerimaan keluarga dalam data ini tampak berlapis, mulai dari penerimaan pragmatis, penerimaan berbasis ikatan darah, penerimaan yang dimediasi keberhasilan ekonomi, hingga dukungan yang benar-benar afirmatif terhadap ekspresi gender.

4.2. Hostility-aggression

Dalam penelitian ini, *hostility-aggression* muncul sebanyak 21 item atau 17,07% dari keseluruhan 123 item ekspresi aktual. Kategori ini merupakan bentuk penolakan yang paling eksplisit karena diekspresikan melalui kemarahan verbal, penghinaan, ancaman, intimidasi, kekerasan fisik, pengusiran, perusakan barang, serta tindakan lain yang merendahkan martabat responden. Berbeda dari *indifference-neglect* yang bekerja melalui ketidakhadiran dukungan afektif, dan *undifferentiated rejection* yang hadir melalui penolakan ambigu, *hostility-aggression* memperlihatkan penolakan secara langsung dan menyerang.

Figur keluarga yang menampilkan ekspresi *hostility-aggression* meliputi ayah kandung, saudara kandung laki-laki, kakak pertama, om, dan mamang. Temuan ini menunjukkan bahwa sumber penolakan keras tidak hanya berasal dari orang tua, tetapi juga dari anggota keluarga lain yang memiliki posisi senioritas, otoritas, atau kedekatan struktural dalam keluarga. Pada salah satu responden, penolakan keras terutama datang dari anggota keluarga di luar keluarga inti. Ketika responden dan

teman-temannya belajar berdandan, salah seorang anggota keluarga bereaksi dengan kemarahan dan tindakan agresif:

“*Lu dibiayain sama adik gue malah jadi kayak begini’... makeup kita ditendang semua... baju yang kita pakai ditarik... disobek-sobek*”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa ekspresi feminin responden tidak hanya dipersoalkan secara verbal, tetapi juga diserang melalui perusakan benda-benda yang berkaitan dengan ekspresi gender, seperti *makeup* dan pakaian. Benda-benda tersebut tidak sekadar menjadi objek material, tetapi juga simbol femininitas responden. Dengan demikian, perusakan terhadapnya dapat dibaca sebagai upaya menyerang dan meniadakan ekspresi gender responden.

Pada responden lain, *hostility-aggression* muncul dalam bentuk koreksi gender yang keras dari ayah. Ayah menolak ekspresi feminin responden dan memaksanya mengikuti norma maskulinitas:

“*Lu tuh laki-laki, enggak usah ada di sini’... ‘Lu seharusnya main ama laki-laki juga main bola’*”

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa agresi tidak selalu hadir sebagai kekerasan fisik. Ia juga dapat muncul melalui pemaksaan norma gender secara verbal. Ayah tidak hanya tidak menerima ekspresi feminin responden, tetapi secara aktif menuntut responden kembali pada peran laki-laki yang dianggap wajar. Dalam konteks ini, *hostility-aggression* bekerja sebagai mekanisme disiplin gender dalam keluarga.

Penolakan keras juga tampak dalam relasi dengan saudara kandung. Pada salah satu responden, konflik dengan saudara kandung berkembang menjadi kekerasan fisik dan pengusiran:

“*ada perdebatan sampai dia main pukul’*
“*akhirnya mereka berinisiatif untuk mengusir saya*”

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa rumah keluarga dapat berubah dari ruang aman menjadi ruang kekerasan.

Pengusiran merupakan bentuk *hostility-aggression* yang sangat signifikan karena tidak hanya menolak identitas responden secara simbolik, tetapi juga mengeluarkan responden dari ruang tempat ia seharusnya memperoleh perlindungan.

Secara analitis, *Hostility-Aggression* muncul ketika ekspresi gender responden dianggap mengancam citra keluarga, norma maskulinitas, atau tatanan moral keluarga. Tindakan agresif dalam kategori ini tidak hanya merepresentasikan ledakan emosi individual, tetapi juga mekanisme kontrol sosial terhadap ekspresi gender yang dianggap menyimpang. Meskipun figur laki-laki seperti ayah, kakak laki-laki, abang, om, dan mamang sering muncul sebagai pelaku penolakan keras, pola ini tidak dapat digeneralisasi kepada semua figur laki-laki karena sebagian ayah atau saudara laki-laki dalam data justru menunjukkan penerimaan dan perlindungan. Meskipun merupakan bentuk penolakan paling keras, *hostility-aggression* juga tidak selalu menetap; pada beberapa relasi, penolakan keras kemudian beralih menuju penerimaan setelah terjadi perubahan relasi, kemandirian responden, atau kesadaran keluarga bahwa responden tidak dapat diubah.

4.3. *Indifference-neglect*

Dalam kerangka IPARTheory, *Indifference-Neglect* dipahami sebagai bentuk penolakan yang bekerja melalui ketidakhadiran dukungan afektif, bukan melalui penolakan eksplisit. Dalam penelitian ini, kategori tersebut muncul paling sedikit, yaitu 4 kasus atau 3,25% dari keseluruhan item ekspresi, dan dialami oleh tiga dari lima responden. Ekspresi ini tidak hadir dalam bentuk serangan verbal, kekerasan fisik, atau pernyataan langsung tidak menerima, melainkan melalui absennya keterlibatan emosional, dukungan afektif, dan afirmasi aktif dari figur keluarga.

Meskipun jumlahnya kecil, *indifference-neglect* tetap penting secara

analitis karena menunjukkan bahwa penolakan keluarga dapat muncul secara senyap dan kurang kasatmata. Dalam beberapa kasus, keluarga tidak menyerang, tetapi juga tidak mengafirmasi; tidak mengusir, tetapi juga tidak menyediakan ruang emosional yang aman. Figur keluarga yang menampilkan ekspresi ini meliputi saudara kandung, paman dan bibi, serta ayah kandung. Pada salah satu responden, paman dan bibi yang turut hadir dalam lingkungan pengasuhan tidak menunjukkan respons yang jelas terhadap identitas gender responden:

“Bibi ama paman juga sih enggak seperti bapak... enggak ada respon positif atau negatifnya.”

Ekspresi serupa juga tampak pada saudara kandung responden lain. Kakak dan adik responden tidak memberikan komentar, tuntutan, atau respons eksplisit terhadap identitas transgender responden. Salah seorang responden menyatakan:

“Yang perempuan itu enggak terlalu banyak tuntutan enggak banyak komentar.”

Ketiadaan komentar tersebut memperlihatkan absennya afirmasi positif maupun negatif dari keluarga terdekat. Namun, sikap diam tidak dapat secara otomatis dibaca sebagai pengabaian. Dalam penelitian ini, sikap diam dikategorikan sebagai *indifference-neglect* hanya ketika tidak disertai keterlibatan emosional, dukungan eksplisit, atau pengakuan terhadap pengalaman subjektif responden.

Temuan lain menunjukkan bahwa *indifference-neglect* juga muncul dari ayah kandung pada fase awal kehidupan salah seorang responden. Responden tersebut telah menunjukkan ekspresi feminin sejak usia sekolah dasar dan memperoleh afirmasi positif dari ibu, tetapi ayah tidak menunjukkan respons emosional yang mendukung. Responden menyatakan:

“Kalau untuk diabaikan sih waktu masa kecil aja sih ama ayah.”

Sikap ayah tersebut dapat dibaca sebagai pengabaian terhadap kebutuhan psikologis responden untuk diakui dan dipahami. Menariknya, *indifference-neglect* tidak selalu bersifat statis. Pada sebagian relasi dengan saudara kandung atau keluarga di luar keluarga inti, pengabaian cenderung bergerak menuju *warmth-affection*. Sebaliknya, pada kasus ayah, pengabaian awal berkembang menjadi *hostility-aggression*, meskipun kemudian bergerak kembali menuju penerimaan. Dengan demikian, *indifference-neglect* dalam data ini tidak hanya dapat dibaca sebagai kategori ekspresi, tetapi juga sebagai fase relasional yang dapat bergerak ke arah penerimaan atau berkembang menjadi penolakan yang lebih eksplisit.

4.4. *Undifferentiated rejection*

Dalam penelitian ini, *Undifferentiated Rejection* muncul sebanyak 24 item atau 19,51% dari keseluruhan 123 item ekspresi aktual. Kategori ini merujuk pada bentuk penolakan yang tidak selalu hadir melalui serangan verbal, kekerasan fisik, atau penghinaan terbuka, tetapi tetap menunjukkan bahwa identitas responden belum sepenuhnya diterima. Pola utama kategori ini meliputi penerimaan bersyarat, koreksi gender, serta rasa malu sosial dan pembatasan pengakuan.

Pola pertama yang menonjol adalah penerimaan bersyarat atau kontekstual. Pada salah satu responden, ibu menyatakan menerima identitas responden, tetapi meminta agar responden tidak pulang ke kampung dengan penampilan feminin penuh:

“kalau emang mau pulang jangan seperti ini... terserah kamu mau jadi apa pun di sana... mak terima mak ikhlas... tapi kalau emang kamu mau pulang jangan berpenampilan seperti perempuan”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa penerimaan keluarga tidak sepenuhnya ditarik, tetapi juga tidak diberikan secara utuh. Ibu menerima responden dalam konteks tertentu, tetapi membatasi

ekspresi gendernya ketika berhadapan dengan keluarga besar atau lingkungan kampung. Dengan demikian, penolakan tidak hadir sebagai agresi langsung, melainkan sebagai penerimaan yang dibatasi oleh ruang, situasi, dan tekanan sosial.

Pola kedua adalah koreksi gender tanpa kekerasan langsung. Dalam beberapa kasus, keluarga berupaya mengarahkan responden agar menyesuaikan diri dengan norma gender yang dianggap wajar, misalnya melalui paksaan untuk bergaul dengan laki-laki atau melalui pengiriman ke lembaga pendidikan tertentu. Salah seorang responden memaknai pengiriman ke pesantren sebagai bentuk penyingkiran dari rumah:

“dalam pemikiran aku orang tua aku pengen aku di situ selamanya... apakah aku dibuang gitu kan apa aku mau diasingkan”

Dalam konteks ini, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai perangkat normalisasi gender dan moral. Penolakan terhadap identitas responden tidak diekspresikan melalui kekerasan langsung, melainkan melalui pembinaan, pengaturan, dan penyingkiran yang dibingkai sebagai pendidikan atau perbaikan diri. Karena itu, koreksi gender dalam kategori ini menunjukkan penolakan tidak langsung terhadap ekspresi feminin responden.

Pola ketiga adalah rasa malu sosial dan jarak simbolik. Pada beberapa responden, keluarga tidak selalu menyerang secara langsung, tetapi menunjukkan kekhawatiran terhadap citra keluarga, komentar tetangga, pandangan keluarga besar, atau norma agama. Salah seorang responden menjelaskan:

“keluarga bapak aja mungkin kayak Islami banget... mungkin malu ama keluarganya sendiri... malu juga ama tetangga”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa penolakan tidak hanya bersumber dari

relasi personal antara responden dan keluarga, tetapi juga dari tekanan sosial, norma agama, dan citra keluarga. Dalam pola ini, keluarga tetap mempertahankan hubungan dengan responden, tetapi penerimaan yang diberikan masih dibatasi oleh rasa malu, kekhawatiran sosial, dan harapan agar responden tidak menampilkan identitasnya secara terlalu terbuka.

Secara analitis, *undifferentiated rejection* memperlihatkan wilayah abu-abu dalam relasi keluarga: responden tidak sepenuhnya ditolak, tetapi juga belum sepenuhnya diterima. Kategori ini menunjukkan bahwa penerimaan keluarga sering kali dinegosiasikan melalui norma sosial, moralitas, religiusitas, dan citra keluarga. Kategori ini paling jelas memperlihatkan ambivalensi relasi keluarga: responden tetap diakui sebagai bagian dari keluarga, tetapi identitas gendernya belum sepenuhnya diterima secara terbuka.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman penerimaan dan penolakan keluarga terhadap responden transpuan bersifat kompleks dan tidak linear. *Warmth-affection* menjadi kategori paling dominan, yaitu 74 item atau 60,16% dari total 123 item ekspresi aktual, yang menunjukkan bahwa keluarga juga hadir sebagai ruang penerimaan, perlindungan, dukungan moral, dukungan finansial, dan rekonsiliasi.

Namun, penerimaan tersebut tidak selalu afirmatif penuh, karena masih dimediasi oleh norma moral, ikatan darah, keberhasilan ekonomi, religiusitas, rasa malu sosial, dan kesadaran bahwa responden tidak dapat diubah. Dengan demikian, pengalaman keluarga responden tidak dapat dipahami secara sederhana sebagai diterima atau ditolak, melainkan sebagai proses negosiasi yang memungkinkan penerimaan dan penolakan hadir bersamaan serta berubah dari waktu ke waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Bosse, J. D., Clark, K. D., Dion, K. A., & Chiodo, L. M. (2024). Transgender and nonbinary young adults' depression and suicidality is associated with sibling and parental acceptance-rejection. *Journal of nursing scholarship*, 56(1), 87-102.
- Butt, M. M., Rohner, R. P., & Abreu, R. L. (2026). Best friends' acceptance moderates the effects of parental rejection on psychological well-being among transgender women in Pakistan. *Psychology of Sexual Orientation and Gender Diversity*.
- Dayastri, Z. K., & Hadi, M. (2021). Dukungan Keluarga Dengan Kesiapan Menghadapi Kematian Pada Waria Di Rumah Singgah Waria Lansia. *Indonesian Journal of Nursing Sciences and Practice*, 4(2), 63-68.
- Doyle, L., McCabe, C., Keogh, B., Brady, A., & McCann, M. (2020). An overview of the qualitative descriptive design within nursing research. *Journal of research in nursing*, 25(5), 443-455.
- Higgins, I. C., Goldenberg, T., Gomez, H., Perez, M., Donastorg, Y., Kerrigan, D., & Barrington, C. (2024). Family rejection, acceptance, support and health among transgender women sex workers living with HIV in Santo Domingo, Dominican Republic. *International Journal of Transgender Health*, 25(4), 985-997.
- Jundi, M.A., Safitri, R.M., & Rochwidowati, N.S. (2020). Penerimaan Orangtua (Ibu) Yang Memiliki Anak Waria. *Psychology Journal of Mental Health*, 2(1), 1-9.
- Khafsoh, N. A., Bintang, I. S., Rilana, G. Z. A., Khoirunnisa, M., Sari, R. D. P., Pratiwi, O. M., & Shidiq, A. F. R. (2022). Tipologi Penerimaan Transgender di Dalam Keluarga (Studi Di Pondok Pesantren Waria Al Fatah Dan Yayasan Waria Crisis Center Yogyakarta). *Journal of Islamic Studies and Humanities*, 7(1), 91-114.
- Klein, A., & Golub, S. A. (2016). Family rejection as a predictor of suicide attempts and substance misuse among transgender and gender nonconforming adults. *LGBT health*, 3(3), 193-199.
- Nurlitasari, A. D., Wiyani, C., & Syafitri, E. N. (2019). Hubungan peran keluarga dan lingkungan sosial dengan identitas diri transgender di LSM Kebaya Yogyakarta. *Jurnal Keperawatan Respati Yogyakarta*, 6(3), 695-701.
- Pariseau, E. M., Chevalier, L., Long, K. A., Clapham, R., Edwards-Leeper, L., & Tishelman, A. C. (2019). The relationship between family acceptance-rejection and transgender youth psychosocial functioning. *Clinical Practice in Pediatric Psychology*, 7(3), 267-277.
- Rohner, R. P. (2021). Introduction to interpersonal acceptance-rejection theory (IPARTheory) and evidence. *Online readings in psychology and culture*, 6(1), 4.
- Safri, A. N. (2017). Penerimaan Keluarga Terhadap Waria Atau Transgender (Studi Kasus Atas Waria/transgender Di Pesantren Waria Al-fatah YOGYAKARTA) Arif Nuh Safri UIN Sunan Kalijaga. *Nizham Journal of Islamic Studies*, 5(1), 26-41.
- Starki, S., & Amin, M. M. (2019). Depression on transvestites towards community acceptance based on demographics, principles and beliefs at the deli serdang, medan. *Open access Macedonian journal of medical sciences*, 7(16), 2688.
- Triyono, A. A., & Ambarwati, K. D. (2018). RESILIENSI PADA WARIA. *Jurnal Psikohumanika*, 10(2), 69-82.
- Wijaya, K., & Tamburian, HH, D. (2019). Analisis Komunikasi Antarpribadi Pelaku Transgender Dengan Keluarga. *Koneksi*, 3(1), 41-48.